



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>



Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bermedia Sosial pada Mahasiswa Uhamka Jakarta

Dwi Setyowati¹, Farida Hariyati², Cynthia Ariska³

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

²³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

* Email Koresponden: dwi.setyowati@uhamka.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 Mei 2025

Accepted: 30 Mei 2025

Published: 31 Mei 2025

Kata kunci:

Media sosial,

Pendidikan Islam,

Etika digital

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan Agama Islam tercermin dalam perilaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) saat beraktivitas di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap tujuh mahasiswa aktif dari berbagai fakultas yang secara sadar dan aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UHAMKA menjadikan media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar, berbagi kebaikan, serta membangun personal branding dengan mengedepankan etika dan nilai-nilai keislaman. Mereka terbiasa menerapkan prinsip tabayun (verifikasi informasi), menjaga etika komunikasi digital, serta menyeimbangkan penggunaan media sosial dengan kewajiban ibadah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi melalui pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan kampus terbukti berperan penting dalam membentuk kesadaran bermedia sosial secara sehat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebermanfaatan dunia dan akhirat.

A B S T R A C T

This study aims to examine how the values of Islamic Religious Education are reflected in the behavior of students of Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) when doing activities on social media. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews with six active students from various faculties who consciously and actively use social media. The results showed that UHAMKA students make social media not only as a means of communication and entertainment, but also as a space for learning, sharing kindness, and building personal branding by prioritizing Islamic ethics and values. They are accustomed to applying the principle of tabayun (verification of information), maintaining digital communication ethics, and balancing the use of social media with worship obligations. The values of Islamic education that are internalized through formal learning and campus religious activities have proven to play an important role in shaping awareness of social media in a healthy, responsible manner, and oriented towards the benefits of the world and the hereafter.

Keyword:

Social media,

Islamic education,

Digital ethics

Pendahuluan

Media sosial saat ini telah menjadi ruang yang sangat terbuka bagi generasi muda untuk mengekspresikan berbagai ide, perasaan dan permasalahan yang dihadapi. Keterbukaan yang tanpa batas menjadikan anak muda harus mempunyai kemampuan menyaring, memilah dan bersikap bijak dalam penggunaan media sosial. Kemampuan tersebut merupakan pengetahuan dan etika dasar manusia dalam melangsungkan kehidupan sosial yang tertib berlandaskan moral yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa pengetahuan dan etika, media sosial berpeluang menjadi ancaman kemanusiaan yang serius. Ruang terbuka yang harusnya menjadi kemudahan komunikasi dan tempat menyenangkan ini dapat berubah menjadi bencana bagi penggunanya. Bencana ini muncul ketika kebebasan dan kemudahan diekspresikan melalui perilaku jahat seperti perundungan, fitnah, penipuan, kekerasan, manipulasi dan pornografi di dalamnya.

Dalam mengantisipasi dampak-dampak negative dalam menggunakan media, ajaran agama menjadi penting sebagai benteng dan control diri. Dalam ajaran Islam, pesan untuk berhati-hati dalam menyebar dan menerima berita sesungguhnya tersirat dalam Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahayanya menerima berita dari sumber tidak terpercaya, sehingga berita yang diterima tanpa verifikasi dapat merugikan dan mencelakakan orang. Saat ini menjatuhkan nama baik, menyerang dan fitnah telah menjadi fenomena yang merebak di jagad media sosial, bahkan ada juga yang dijadikan ladang bisnis oleh orang-orang yang berkepentingan. Biasanya orang-orang yang melakukan tindakan tidak bertanggungjawab tersebut bersembunyi dibalik akun palsu.

Identitas palsu atau akun anonim yang mudah dibuat dalam media sosial membuat individu berani melakukan perilaku tidak etis, seperti menyebarkan rumor, melakukan serangan pribadi, atau keliru dalam memahami ajaran agama. Disinilah pentingnya bagi pendidik Islam untuk mempromosikan budaya bersosial media yang etis, menyaring sebelum melakukan sharing (menyebarkan) sebuah informasi, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari bahasa kasar yang dapat menyakitkan (Sule & Sulaiman, 2021).

Banyaknya konten negatif yang beredar di dunia maya, mendorong pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Digital (KOMDIGI) harus bekerja keras untuk membersihkannya. Seperti yang diberitakan oleh media Kompas pada 4 Agustus 2024, setidaknya ada jutaan situs atau konten yang telah diblokir kominfo sepanjang Januari- Agustus 2024. Konten yang diblokir meliputi pornografi sebanyak 10.460, perjudian 1.593.101.000, radikalisme 12, Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) 1, pornografi anak 10, penipuan 739, hak cipta 4.081, pelanggaran keamanan informasi 15 dan 1 konten yang meresahkan Masyarakat (Kompas, 2024).

Upaya memblokir situs yang berbahaya tentu tidak efektif tanpa tindakan preventif. Oleh karenanya, untuk menghadapi tantangan era digital sekarang, pendidikan dan nilai-nilai agama mutlak dibutuhkan. Melalui pendidikan agamalah jiwa manusia dapat tercerahkan dan menemukan hakikat kemanusiaannya. Pendidikan Agama Islam sebagai penjaga moral bangsa Indonesia diharapkan dapat membangun iklim masyarakat yang bermoral dan berkeadaban melalui pembekalan dan internalisasi nilai-nilai agama di dalamnya. Dengan pendidikan jugalah generasi muda dapat meningkatkan kapasitas kognitif-afektif melalui internalisasi nilai-nilai positif seperti saling menghargai, disiplin, berpikir kritis, bijaksana dan empati (Darraz, 2024).

Beberapa riset tentang pendidikan Islam dan nilai etika moral kontemporer telah dilakukan, riset tersebut mencakup topik-topik seperti keadilan sosial, etika lingkungan, dan etika digital, dengan menyoroti kontribusi ajaran Islam terhadap kesadaran etis, pengembangan moral, dan tanggung jawab sosial (Ibrahim et al., 2024). Sedangkan Fikri mengkaji peran strategis pendidikan agama Islam didalam meningkatkan literasi media sosial di kalangan generasi muda di era digital (Fikri, 2023).

Para cendekiawan telah meneliti bagaimana umat Islam memanfaatkan media sosial sebagai ruang dakwah, bimbingan Al-Qur'an, dan ceramah. Selain itu media sosial juga dinilai telah memfasilitasi pendidikan agama melalui penanaman nilai-nilai ajaran agama dan dialog antaragama diantara umat Muslim dunia (Simamora & Farid, 2024). Adapun penelitian mengenai nilai pendidikan agama islam yang tercermin pada pengguna dalam hal ini mahasiswa dalam bersosial media, masih jarang untuk dilakukan.

Penelitian ini berfokus mengkaji nilai pendidikan agama islam pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) yang tercermin dalam aktivitas bermedia sosial. Nilai-nilai

pendidikan Islam diperoleh mahasiswa UHAMKA melalui pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan kampus sejak masa orientasi. Penerapan nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam. Maka realitas sosial merupakan pantulan dari nilai-nilai yang tertanam pada diri, termasuk dalam konteks bersosial media. Media sosial telah menjadi ruang interaksi sosial sekaligus dimanfaatkan oleh penggunanya termasuk mahasiswa UHAMKA untuk membangun citra diri.

Ada beberapa urgensi mengapa penelitian ini penting dilakukan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pendidikan Islam dalam perilaku bersosial media mahasiswa UHAMKA. Kedua, penelitian ini akan memberikan pengayaan tentang pentingnya internalisasi nilai pendidikan Islam dalam membangun karakter yang unggul bagi mahasiswa UHAMKA dalam berkehidupan sosial di era digital. Pada kedua aspek ini, penelitian masih jarang dilakukan, karena selama ini penelitian lebih terfokus pada pendidikan Islam menghadapi tantangan dunia digital. Sementara penelitian ini lebih jauh pada implementasi nilai pendidikan Islam dalam pemanfaatan dunia digital oleh Mahasiswa UHAMKA melalui sosial media.

Penelitian sebelumnya mengkaji peran pendidikan Islam dalam menjawab tantangan-tantangan dunia digital dengan mendorong peserta didik berpikir kritis serta lebih kreatif mencari perspektif yang beragam (Eraku et al., 2021). Selanjutnya penelitian tentang tantangan dan respon sekolah Islam di era digital ditandai dengan ketergantungan manusia pada teknologi, yang menyebabkan disrupsi dalam ruang sosial (Indra, 2020). Tantangan-tantangan dunia digital yang telah disebutkan dalam penelitian terdahulu adalah realita yang tidak bisa dihindari oleh Perguruan Tinggi Islam dalam mengemban tugas dan tanggungjawab. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA adalah Perguruan Tinggi Islam yang berkomitmen menanamkan nilai-nilai Islam pada mahasiswa melalui mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan. Bahkan Mahasiswa dibekali ajaran agama sejak memasuki masa orientasi melalui kegiatan Baitul Arqam Mahasiswa Baru.

Tulisan ini akan menggunakan beberapa konsep sebagai kerangka teori. Pertama, teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory)-Albert Bandura. Meskipun bukan teori pendidikan agama secara spesifik, teori Bandura sangat relevan untuk memahami bagaimana perilaku etis atau tidak etis di media sosial dapat dipelajari. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain. Pendidikan agama Islam dapat berperan dalam memberikan model perilaku (keteladanan) yang baik dan memperkuat penanaman nilai sehingga individu mampu membedakan dan menolak model perilaku negatif. Teori pembelajaran sosial ini menekankan bahwa proses mental seperti membayangkan, menggunakan simbol, dan mengatur diri sendiri memiliki peran penting dalam cara manusia berpikir dan bertindak (Bandura, 1977). Perubahan cara pandang dalam teori ini juga memperkaya pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Teori ini menunjukkan bahwa perilaku dan cara berpikir seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman langsung, tetapi juga oleh apa yang mereka amati dari lingkungan sosialnya. Karena itu, para peneliti mulai menggunakan pendekatan observasi untuk memahami bagaimana pengalaman sosial memengaruhi manusia.

Kedua, teori pendidikan nilai berfokus pada proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur dalam diri individu. Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya (Suparlan, 2016). Dalam konteks tulisan ini, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Islam yang relevan dengan etika bermedia sosial. Teori ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai ajaran Islam, seperti ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam), amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), dan tabayyun (klarifikasi berita), diajarkan dan dihayati oleh individu saat berinteraksi di media sosial. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi pilihan konten yang dibagikan, cara berkomunikasi, dan respons terhadap informasi yang diterima.

Ketiga, teori akhlak (pendidikan akhlak) dalam Perspektif Islam. Teori ini akan membantu mengkaji bagaimana konsep-konsep akhlak seperti adab (etika), amanah (kejujuran), ghibah (menggunjing), namimah (adu domba), dan fitnah (menyebarkan kebohongan) diterapkan dalam interaksi digital. Dengan demikian dapat pula menganalisis bagaimana media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan kebaikan (dakwah) atau justru keburukan. Akhlak dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisah. Melalui pendidikan dan pembiasaan dalam jangka waktu yang lama, akhlak dapat

terbentuk. Seorang pakar pendidikan akhlak, Ibnu Maskawaih menjelaskan *Tahdzib Al-Akhlaq* (pendidikan moral) bertujuan untuk menanamkan dalam diri manusia kualitas-kualitas moral dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan utama yang menjadi ciri dirinya secara spontan (Ramli & Zamzami, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berpangkal dari pola pikir induktif, didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial (Suyitno, 2018). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual serta rancangan prosedur untuk merekam/mencatat informasi (Creswell & Creswell, 2018).

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran tentang nilai pendidikan agama islam dalam bersosial media pada mahasiswa Uhamka. Penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan agama islam dalam bermedia sosial pada mahasiswa Uhamka. Dengan begitu sumber data primer atau utamanya adalah mahasiswa Uhamka yang dipilih oleh peneliti.

Hal yang terpenting dalam Prosedur Penelitian Kualitatif adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*). Informan kunci ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi/kondisi sosial yang mau dikaji dalam fokus penelitian. Dengan demikian, penentuan subjek penelitian yang ditentukan lewat teknik acak (*random*) tidaklah relevan. Yang lebih tepat adalah dengan menggunakan teknik “secara sengaja” (*purposive sampling*) (Suyitno, 2018).

Wawancara dilakukan pada enam mahasiswa aktif Uhamka dengan latar belakang fakultas dan gender yang berbeda. Keenam mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang aktif bermedia sosial dengan akun asli di berbagai platform seperti Instagram, X-Twitter dan Tiktok.

Tabel 1. Nama Mahasiswa Uhamka dan akun sosial media			
No	Tabel Sosmed Mahasiswa		
	Nama	Fakultas	Instagram
1	Sarah Kartika	FISIP	sarahkrtka
2	M. Fadli Hidayah	FISIP	Muhammad Fadli Hidayah
3	Miftah Alfiah U	FKIP	miftahalfiahh
4	Sukma Ayu	FFS	Sukmaayuu15
5	Tasya E.H.	Pasca	tasyaeriindah04
6	Radithya H	FISIP	r.dthy_h
7	Den Ayu Sekarsari	FAI	denayu.sekarsari

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, didapatkan informasi bahwa ada beberapa aspek yang dapat diidentifikasi dari aktivitas mahasiswa di sosial media dan nilai pendidikan agama Islam yang meliputinya;

1. Tujuan Mahasiswa Menggunakan Media Sosial

Setiap mahasiswa mempunyai motivasi berbeda-beda ketika memutuskan untuk terjun di media sosial. Bukan sekedar untuk bersosialisasi, mahasiswa menjadikan sosial media sebagai sarana membangun personal branding, mengapresiasi diri, memperluas jaringan pertemanan, menjaga hubungan dengan teman lama dan menambah wawasan ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama di dalamnya.

Informan Sarah, Mahasiswa FISIP Uhamka mengatakan bahwa motivasi membuat akun media social adalah untuk menambah wawasan mengenai dakwah Islam melalui akun webinar, untuk berkomunikasi dengan teman-teman lama dan untuk menambah informasi yang akurat

Dengan motivasi-motivasi yang baik inilah mahasiswa dapat mengontrol aktivitas bermedia sosialnya dengan mengembalikan pada tujuan awal dirinya membuat akun lalu mendaftar sebagai warga internet. Sehingga apa yang dikerjakan dan didapat di media sosial sesuai dengan tujuannya.

2. Mengedepankan Etika dan Moral Agama dalam Bersosial Media

Dunia internet merupakan dunia tanpa sekat yang memungkinkan kebebasan orang untuk berinteraksi di dalamnya. Namun Mahasiswa Uhamka memaknai kebebasan yang diberi dengan batasan-batasan etika dan moral agama yang diyakini. Karena sesungguhnya kehidupan sosial di internet adalah replika dari kehidupan nyata. Mahasiswa menerapkan sikap kehati-hatian dengan menjaga diri dan orang lain dari dampak negatif konten yang di unggah, maka mereka cenderung memikirkan akibat atau dampak terlebih dahulu sebelum memposting sesuatu. Untuk memastikan yang di sebar itu menjaga kebenaran, tidak mengandung fitnah atau aib, dan bisa menebar kebaikan. Caranya nilai ajaran agama dijadikan sebagai pedoman dalam mengekspresikan kebebasan. Jika tidak ada bahan untuk di posting, mereka lebih memilih diam daripada harus posting secara sembarangan. Begitu juga lebih memilih diam daripada berkomentar negatif atau menyakiti pihak lain.

“Memperhatikan etika dan moral agama saat bermedia sosial sangat penting untuk menjaga diri dan orang lain dari dampak negatif dunia digital, maka dari itu perlu dipikirkan terlebih dahulu postingan yang di sebar itu menjaga kebenaran, tidak mengandung fitnah atau aib, dan bisa menebar kebaikan. Karena media sosial itu seperti dunia nyata, kita tetap harus menjaga sikap, hati, dan niat. Agama hadir sebagai kompas agar kita tidak tersesat dalam kebebasan berekspresi” (Den Ayu Sekarsari, 21 tahun).

3. Membiasakan Tabayun (Verifikasi Informasi)

Dahulu orang kesulitan mengakses informasi karena keterbatasan media. Namun sekarang kemudahan telah membuat warganet kebanjiran informasi dengan begitu cepat. Informasi beredar dalam hitungan detik baik yang sifatnya positif maupun negatif, mengandung kebenaran maupun kebohongan. Untuk memastikan kita menerima dan membagi informasi yang benar, maka perlu tabayun atau verifikasi. Mahasiswa melakukan verifikasi informasi dengan cara mengcrosscek dan mencari sumber lain yang dipercaya.

Salah satu narasumber (Tasya, 24 tahun) menjelaskan secara terperinci cara dia memverifikasi, “Saya memverifikasi informasi sebelum membagikannya ulang dengan cara; 1. Mengecek sumber informasi, jika sumbernya tidak jelas, anonim, atau berasal dari akun yang tidak kredibel, saya akan sangat berhati-hati. Saya lebih percaya pada media resmi atau akun yang sudah terverifikasi. 2. Membandingkan dengan sumber lainnya terutama di media yang sudah terbukti kredibel nya, 3. Tahan untuk tidak buru-buru share – Hindari menyebar info yang belum jelas kebenarannya,” ungkapnya.

4. Sosial Media sebagai Ruang Belajar dan Berbagi Kebaikan

Mahasiswa kini bisa belajar dari banyak konten yang tersedia di sosial media. Banyak pelajaran dan inspirasi yang dapat diambil dari sana. Kajian keislaman pun tidak lagi eksklusif di masjid-masjid, tapi bertebaran di media youtube, Instagram, tiktok dll. Mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk menambah wawasan dan meningkatkan kualitas diri, serta berbagi inspirasi atau hal-hal yang mereka anggap baik. “Konten di sosmed sangat beragam, salah satunya adalah konten yang berisikan tentang agama. Banyak hal yang bisa didapatkan, mulai dari penjelasan yang tidak pernah didapatkan sebelumnya, hingga hal-hal baru yang bahkan baru diketahui lewat sosial media. Karena banyaknya hal-hal baru yang didapatkan itu memberikan pengaruh positif dalam kehidupan beragama baik itu meng influence dari segi pengetahuan hingga pengimplementasiannya” (Sukma Ayu, 22 tahun). Adapun selain mencari ilmu, narasumber lain, Radit, memanfaatkan media sosial untuk memotivasi orang, “Saya selalu mencari hal hal yang bisa mengembangkan dan memotivasi diri sendiri, menggunakan media sosial sebagai peluang karir. Bisa menjadi konten kreator atau memotivasi orang lain.”

Sukma Ayu, menambahkan, dengan kemudahan mengakses informasi dari berbagai sumber, dari tips sehat hingga kajian keislaman, tentu saja media menjadi sarana belajar paling praktis dan informatif. Dengan sekali klik orang bisa langsung menyebarkan informasi, menyebarkan kebaikan. Tren-tren peduli lingkungan, peduli kesehatan itu mulai ramai kembali di perbincangan karena banyak yg menginfluence di sosial media dan itu merupakan salah satu contoh nyata dalam menyebarkan kebaikan. Dengan banyak melihat contoh-contoh, inspirasi-inspirasi, achievement² dari banyak orang itu memotivasi untuk semakin meningkatkan kualitas diri. Dan itu semua didapatkan dari hanya menscroll lewat social media.”

Dengan belajar dan berbagi kebaikan, mahasiswa dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas diri dengan seimbang, yaitu mendapat input pengetahuan dari luar dan membagi ilmu yang didapat dan dimiliki pada orang lain.

5. Meraih Kesejahteraan Lahir Batin, Dunia dan Akhirat dengan Sosmed

Beberapa mahasiswa membagikan tips bersosial media secara sehat dan penuh manfaat. Menurut Den Ayu, supaya kita bisa sejahtera lahir batin lewat media sosial nggak cuma untuk dunia tapi juga akhirat kuncinya ada di niat dan cara pakainya. Pertama, niatkan untuk hal-hal baik, entah itu berbagi inspirasi, ilmu, atau sekadar bikin orang lain senyum. Kedua, jangan asal scroll tapi bijak dalam pilih konten yang bikin hati tenang dan pikiran berkembang. Ketiga, jaga jari kita kayak kita jaga lisan, jangan nyakitin, dan jangan asal komentar. Terakhir, tahu kapan harus berhenti. Di dunia nyata tetap sama penting dari dunia maya, semua itu perlu dijaga. Hal serupa disampaikan oleh Tasya, menurutnya agar lebih sejahtera hindari ghibah atau nyebar kebencian, terus follow akun-akun yang ngasih inspirasi dan ilmu. Jangan lupa juga jaga waktu, jangan sampai medsos bikin lupa ibadah atau kewajiban. Kalau kita bijak makainya, insyaAllah bisa jadi ladang pahala, nambah ilmu, dan bikin hati lebih tenang, dunia aman, akhirat pun siap.

Den Ayu juga menjalankan manajemen waktu yang baik agar aktivitas bersosmed tidak berlebihan, sehingga tidak meninggalkan kewajiban ibadah dan belajar. Caranya dengan membuat *to do list* atau skala prioritas, memilih atau mengutamakan hal yang menjadi kewajiban terlebih dahulu misalnya seperti contoh salah satunya ibadah karena sudah ada waktu tertentu setiap harinya 5 x sehari dan belajar pun harus diberikan waktunya. Ketika semua pekerjaan atau kewajiban sudah dilaksanakan barulah bisa bermain sosmed tetapi secukupnya saja dan jangan terlalu lama, misalnya dengan mengatur screen time pada aplikasi sosmed.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam tersistem secara komprehensif dipersiapkan untuk memberi panduan dan landasan hidup bagi peserta didik agar mempunyai kapasitas spiritual kuat, berakhlak mulia, dan mempunyai pemahaman yang benar akan dasar-dasar agama Islam serta implementasinya dalam kehidupan nyata (Novita, 2023). Oleh karena itu Lembaga pendidikan dan pendidik Islam harus secara konsisten, proaktif dan kreatif membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan etika yang diperlukan untuk menghadapi dan memerankan kehidupan sosial utamanya di ruang digital yang kompleks dengan memegang teguh nilai-nilai ajaran Islam (Engkizar et al., 2018).

Meski kebebasan berekspresi bisa dilakukan orang dengan mudah di media sosial, namun Mahasiswa Uhamka masih mempertimbangkan nilai-nilai Al-Islam dalam memposting, membuat konten, menerima dan membagikan informasi. Nilai pendidikan agama Islam tercermin ketika mereka membatasi penyebaran konten dengan konten-konten yang mengandung kebenaran dan kebermanfaatannya disertai kebijaksanaan. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan umat Islam melakukan dakwah atau mengajak pada jalan kebaikan dengan bijaksana dan perkataan yang baik.

Etika berkomunikasi dalam bermedia sosial juga mendapatkan perhatian besar dari ayat Qur'an yang lain, seperti surat Al - Ahzab ayat 9 yang menerangkan bahwa ketika menggunakan media sosial, manusia harus mengucapkan kata-kata yang baik dan tepat karena ucapan adalah pintu lebar dari awal kebenaran dan kejahatan dapat tersebar luas. Maka dari itu, manusia harus terbiasa dengan kata - kata yang baik dan tepat untuk menghindari kata -kata buruk yang dapat mendatangkan keburukan (Z, 2020).

Keimanan seorang mahasiswa tentang akhirat akan melahirkan kehati-hatian dalam bermedia sosial karena mereka meyakini segala sesuatunya akan mendapat pahala dan dosa serta balasannya. Mahasiswa Uhamka yang menjadi informan dalam penelitian ini mempunyai visi akhirat dalam melangsungkan berbagai aktivitasnya baik di dunia nyata maupun maya.

Seorang muslim dituntut cerdas dan bijak dalam menggunakan media sosial, sebab dalam Islam etika berkomunikasi harus sesuai dengan syariat ajaran Islam yaitu dengan menggunakan bahasa yang islami agar terintegrasi dengan pokok ajaran Islam berupa akidah (iman), syariah (islam), dan ahlak (ihsan), dengan demikian etika dalam berkomunikasi akan berlangsung baik dan terhindar dari hal negatif atau marabahaya (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021).

Konsep tabayun tidak kalah penting dalam menyaring informasi yang bermunculan begitu cepat dan beruntun. Pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah menerima informasi jika datang dari sumber tidak terpercaya apalagi tanpa klarifikasi. Konsep ini diterapkan informan dalam bermedia sosial untuk menghindari fitnah dan dampak buruk yang bisa menimpa orang lain.

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memfilter dan menganalisis informasi yang mereka terima melalui media sosial. Dengan prinsip tabayyun, peserta didik dilatih untuk tidak mudah mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (Fikri, 2023). Dengan melakukan verifikasi informasi, seseorang berarti telah menjadi pengguna internet yang dewasa dan bertanggungjawab. Nilai tanggungjawab merupakan nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan dalam jangka waktu panjang, sejak anak-anak hingga dewasa. Orang tua, guru atau dosen seringkali memupuknya dengan penugasan kepada anak atau peserta didik.

Seorang pendidik memikul tanggung jawab yang besar untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang seimbang, mengintegrasikan aspek fisik, emosional, dan intelektual sesuai dengan filosofi Islam dan tujuan pendidikan nasional (Engkizar et al., 2018).

Dengan menekankan pentingnya kebenaran, etika, kejujuran, toleransi, rasa hormat, dan perilaku yang bertanggung jawab, pendidikan Islam dapat memanfaatkan kekuatan media sosial untuk mempromosikan pemahaman dan cara beragama yang benar.

Pemanfaatan media sosial dapat membuat individu menjadi lebih cerdas dan bertanggungjawab dalam berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat belajar tentang interaksi yang baik dan efektif, sehingga memiliki hubungan sosial yang baik, dan keterampilan dalam media sosial menjadi meningkat. Masyarakat dapat memahami emosi orang lain dalam postingan – postingan yang dibuat, dapat memulai percakapan dengan orang baru, mengomunikasikan pendapat mereka secara bebas, memberikan pendapat bahwa setuju dan tidak setuju dengan postingan orang lain, berbagi perasaan mereka dengan dunia maya melalui postingan, dan menjadi pendengar yang baik (Dwi Puspita Sari et al., 2018).

Kesimpulannya, persinggungan antara pendidikan Islam dan media sosial membutuhkan kerangka kerja etika komunikasi yang komprehensif yang dapat menjawab tantangan dan peluang unik yang dihadirkan oleh era digital. Integrasi TIK dalam pendidikan Islam merupakan alternatif dari metode tradisional, dengan guru perlu beralih dari buku teks untuk menumbuhkan kreativitas dan mencapai tujuan pembelajaran (Eraku et al., 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa UHAMKA telah menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam aktivitas bermedia sosial mereka. Hal ini tercermin dalam motivasi penggunaan media sosial untuk hal-hal positif, seperti memperluas wawasan keislaman, menyebarkan kebaikan, menjaga etika komunikasi, serta memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Mahasiswa juga menunjukkan sikap bijak dan bertanggung jawab dengan menjadikan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri, bukan sekadar hiburan. Nilai-nilai seperti kehati-hatian (wara'), kejujuran, toleransi, serta orientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat menjadi pedoman mereka dalam berinteraksi di ruang digital. Pendidikan Islam di lingkungan kampus, baik melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah maupun kegiatan seperti Baitul Arqam, terbukti efektif dalam membentuk karakter dan etika digital mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membekali generasi muda agar mampu menghadapi tantangan dunia digital dengan bijaksana dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *SOSIAL LEARNING THEORY*. In *Prentice Hall* (1st ed.).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Creswell, John W. Creswell, J. David. In *SAGE Publication, Inc* (Issue 2). <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Darraz, M. A. (2024). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme melalui Kurikulum Satuan Pendidikan : Studi Dokumen Kurikulum Pendidikan Hayuning Pakarti SMA Negeri 5 Yogyakarta*. 15(2), 65–75.
- Dwi Puspita Sari, I., Tri Djatmika, E., & Artikel Abstrak, I. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Keterampilan Sosial Murid. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, Vol.3(No.11), 1446–1450. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Engkizar, E., Muliati, I., Rahman, R., & Alfurqan, A. (2018). The Importance of Integrating ICT Into Islamic Study Teaching and Learning Process. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i2.11>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital Literacy and Educators of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 569. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. *Academia Publication*, 03(03). <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Indra, H. (2020). Challenges and response in islamic education perspective in the digital media era. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42>
- Nazaruddin, & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1).
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669>
- Simamora, I. Y., & Farid, A. S. (2024). Rethinking the use of Social Media in Islamic Broadcasting Practices: A Theological Perspective. *Pharos Journal of Theology*, 105(105(5)), 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.516>
- Sule, M. M., & Sulaiman, Y. (2021). Enhancing Islamic Da'Wah and Spread of Knowledge Via Social Media Platforms. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 145–160. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.549>
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya BSuparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614agi> Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56.

- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In *Akademia Pustaka* (Issue August).
- Z, H. (2020). Etika Penggunaan Media Sosial dalam Al- Qur ' an Sebagai Alat. *AL Mutsila: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(2), 149–162.